

A // THE INDOMITABLE

THE ELDER'S LEGACY



Cahaya Kebaikan Bima

Syukron makmun



Bima kecil berdiri di pinggir jalan yang ramai, mengenakan baju lusuh yang sudah kekecilan dan penuh tambalan. Di bawah guyuran hujan deras, ia berusaha melindungi tumpukan koran dagangannya dengan tubuh kecilnya agar tidak basah demi mencari sedikit uang untuk makan.



Di sebuah sudut gang yang gelap dan dingin, Bima menemukan seekor anak anjing yang kelaparan dan menggigil ketakutan. Meskipun perutnya sendiri keroncongan, ia membagi separuh roti kecilnya dan menyelimuti anjing itu dengan kain bekas miliknya sambil mengelus kepalanya lembut.



Di tengah keramaian kota yang acuh tak acuh, Bima melihat seorang nenek tua yang kesulitan membawa barang belanjaan berat sambil mencoba menyeberang jalan. Tanpa ragu, ia berlari menghampiri dan menawarkan bantuan untuk membawakan barang-barang itu hingga sampai ke depan pintu rumah sang nenek.



Suatu sore yang cerah di taman kota, Bima menemukan sebuah dompet tebal yang terjatuh di bawah bangku kayu. Walaupun ia sangat membutuhkan uang untuk membayar biaya sekolahnya, ia memilih duduk menunggu di sana selama berjam-jam hingga pemiliknya kembali untuk menyerahkannya secara utuh.



THE ELDER'S TALE

Pemilik dompet itu ternyata adalah seorang pensiunan guru yang sangat tersentuh oleh kejujuran luar biasa Bima. Sebagai bentuk terima kasih, guru tersebut memberikan tumpukan buku pelajaran baru dan berjanji untuk mengajar Bima secara cuma-cuma setiap malam di teras rumahnya.



Tahun-tahun berlalu dan Bima kini telah menjadi remaja yang bekerja keras sebagai kuli panggul di pasar saat fajar menyingsing. Di waktu istirahatnya, ia terlihat selalu memegang buku dan belajar dengan tekun di bawah temaram lampu jalanan, menyimpan mimpi besar di dalam hatinya.



Bima mulai mengumpulkan anak-anak jalanan di lingkungannya untuk berbagi ilmu pengetahuan yang telah ia pelajari selama ini. Di sebuah gubuk sederhana yang bersih, ia mengajar mereka membaca dan menulis dengan penuh kesabaran, menanamkan harapan bahwa kemiskinan bukanlah penghalang untuk bermimpi.



Kebaikan hati Bima yang tulus menarik perhatian seorang pengusaha sukses yang sering memperhatikannya membantu orang lain tanpa pamrih. Pengusaha tersebut merasa sangat terkesan dan memutuskan untuk menjadi mentor bagi Bima serta memberinya beasiswa penuh untuk melanjutkan pendidikan ke universitas.



Tepat di usia dua puluh lima tahun, Bima berhasil meluncurkan sebuah perusahaan sosial yang inovatif untuk membantu pemberdayaan masyarakat kecil. Ia berdiri dengan gagah di kantornya yang modern namun tetap sederhana, melihat visi masa kecilnya kini menjadi kenyataan yang mampu menolong ribuan orang.



Di puncak kesuksesannya, Bima kembali ke sudut jalan tempat ia dulu berjualan koran untuk membagikan beasiswa kepada anak-anak yang bernasib sama dengannya. Ia berlutut untuk menyemangati seorang anak kecil sambil tersenyum, membuktikan bahwa hati yang penuh kasih akan selalu menemukan jalan menuju cahaya.